

Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit,
Preferensi Risiko Eksekutif, dan Profitabilitas terhadap
Penghindaran Pajak

Shinta ^{1*}, Mahroji ²

^{1*,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa
Unggul, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Corresponding Email : shintasanjaya1@student.esaunggul.ac.id ^{1*}

Abstrak. *Praktik penghindaran pajak merepresentasikan aspek krusial dalam tata kelola perusahaan, mencerminkan upaya legal manajemen meminimalkan kewajiban fiskal. Konflik keagenan muncul ketika kepentingan manajemen (agen) berbenturan dengan pemilik (prinsipal), terutama dalam aspek kepatuhan pajak dan pelaporan keuangan. Berdasarkan teori agensi, penelitian ini menguji pengaruh empiris komisaris independen, komite audit, preferensi risiko eksekutif, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Menggunakan pendekatan kuantitatif, data sekunder diambil dari laporan tahunan perbankan BEI periode 2021–2023, dianalisis dengan regresi linier berganda setelah uji asumsi klasik. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial, hanya profitabilitas berpengaruh positif signifikan. Komisaris independen, komite audit, dan preferensi risiko eksekutif tidak berdampak individual. Namun, keempat variabel secara simultan memengaruhi signifikan praktik penghindaran pajak, mengonfirmasi relevansi mekanisme pengawasan dan karakteristik manajerial dalam mengendalikan perilaku oportunistik perusahaan.*

Kata kunci: *Independent Commissioners; Audit Committee; Executive Risk Preference; Profitability; Tax Avoidance.*

Abstract. *Tax avoidance practices represent a crucial aspect of corporate governance, reflecting management's legal efforts to minimize fiscal obligations. Agency conflicts arise when the interests of management (agents) clash with those of owners (principals), particularly in terms of tax compliance and financial reporting. Based on agency theory, this study examines the empirical influence of independent commissioners, audit committees, executive risk preferences, and profitability on tax avoidance. Using a quantitative approach, secondary data were collected from the annual reports of BEI banks for the period 2021–2023 and analyzed using multiple linear regression after testing classical assumptions. The results indicate that, partially, only profitability has a significant positive effect. Independent commissioners, audit committees, and executive risk preferences do not have individual impacts. However, all four variables simultaneously significantly influence tax avoidance practices, confirming the relevance of oversight mechanisms and managerial characteristics in controlling corporate opportunistic behavior.*

Keywords: *Independent Commissioners; Audit Committee; Executive Risk Preference; Profitability; Tax Avoidance.*

Pendahuluan

ilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh pajak, yang merupakan sumber utama pendapatan negara. Pajak menjadi beban finansial bagi badan usaha, sehingga mereka berupaya untuk meminimalkan kewajiban tersebut. Setiap individu dan badan usaha diwajibkan untuk membayar pajak secara adil kepada pemerintah, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam UU No. 28 Tahun 2007 mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan. Kewajiban perpajakan ini tidak hanya bersifat legal, tetapi juga mendukung pelayanan publik yang bermanfaat bagi masyarakat. Perusahaan memiliki motivasi untuk membayar pajak seminimal mungkin, sementara pemerintah mengharapkan penerimaan pajak yang optimal. Menurut Hidayat & Zuhroh (2023), *tax avoidance* merujuk pada strategi yang digunakan perusahaan untuk mengurangi beban pajak secara legal. *Tax avoidance* dianggap sebagai tindakan yang melibatkan pengelolaan kewajiban perpajakan dengan cermat, memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan yang berlaku. Dalam kerangka tata kelola perusahaan, komitisaris independen memainkan peran penting dalam mengawasi kredibilitas laporan keuangan dan perilaku manajemen.

Mereka juga berfungsi sebagai penyeimbang antara kepentingan manajemen dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan (Achmad *et al.*, 2023). Salah satu contoh penghindaran pajak di Indonesia adalah kasus PT Bank PAN Indonesia (Panin) Tbk. pada tahun 2021, di mana terungkap adanya kurang bayar pajak yang signifikan selama tahun pajak 2016. Kasus ini melibatkan analisis buku besar, perhitungan bunga, dan penetapan penyisihan kerugian prospektif atas aset produktif (PPAP). Bank Panin berusaha menghindari kewajiban pajak melalui negosiasi pengurangan kewajiban dan upaya memengaruhi keputusan pajak melalui praktik penyuapan (CNN Indonesia, 2021). Dewan komitisaris independen memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan mengarahkan operasional perusahaan agar sesuai dengan regulasi yang berlaku (Wulandari, 2020). Mereka dapat berdiskusi dengan direksi melalui rapat untuk membentuk dewan yang efektif,

mendukung perusahaan dalam mencegah dan meminimalkan tindakan kecurangan (Indrati *et al.*, 2021). Keberadaan komitisaris independen diharapkan dapat memastikan bahwa kegiatan perusahaan sejalan dengan peraturan yang berlaku. Dengan pengawasan yang efektif dari komitisaris independen, praktik *tax avoidance* diharapkan dapat diminimalkan (Faradisty *et al.*, 2019). Komite audit memainkan peran pengawasan keuangan yang signifikan, melampaui tanggung jawab komitisaris independen. Komite ini, yang terdiri dari minimal tiga anggota, bertugas memeriksa keakuratan laporan keuangan dan mengawasi efektivitas sistem pengendalian internal serta fungsi audit. Secara krusial, komite audit berkontribusi pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan publik (Hendrani *et al.*, 2020). Fungsi utamanya adalah memastikan penyajian laporan keuangan yang akurat guna mencegah potensi kecurangan atau manipulasi oleh manajemen (Firdausyah *et al.*, 2024). Preferensi risiko eksekutif juga menjadi faktor penting dalam strategi *tax avoidance*, di mana keputusan ini merupakan hasil dari pertimbangan eksekutif perusahaan (Achmad *et al.*, 2023).

Penelitian oleh Dewi *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kecenderungan risiko yang dimiliki eksekutif berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Eksekutif mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan, termasuk risiko dan manfaat *tax avoidance*, demi mencapai tujuan perusahaan. Mereka sering menempatkan orang kepercayaan untuk merancang strategi *tax avoidance* yang sesuai dengan preferensi risiko mereka. Profitabilitas juga berperan dalam *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak yang besar akibat pendapatan usaha yang tinggi (Syahzuni *et al.*, 2023). Profitabilitas, yang sering diukur dengan *Return on Assets* (ROA), merupakan ukuran seberapa baik perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan laba (Novianto, 2021). Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh komitisaris independen, komite audit, dan preferensi risiko eksekutif terhadap *tax avoidance* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa studi, seperti oleh Klima & Ayem (2020) dan Artiningsih & Wahyudi (2020), menemukan bahwa komitisaris

independen memiliki dampak positif terhadap *tax avoidance*, sementara Kurnia & Wagisuwari (2023) melaporkan hasil yang sebaliknya. Penelitian oleh Marianto & Suharmadi (2025) dan Indayani (2019) menunjukkan bahwa komite audit berdampak positif pada *tax avoidance*, sedangkan Sutarmim & Andesto (2022) dan Setia & Sudaryono (2023) mendapatkan hasil yang bertentangan. Penelitian Dewi *et al.* (2022) menunjukkan bahwa preferensi risiko eksekutif berdampak positif pada *tax avoidance*, sementara Kartikaningdyah (2019) dan Fitria & Taufik (2020) melaporkan sebaliknya. Studi oleh Achmad *et al.* (2023) meneliti dampak komisaris independen, komite audit, dan preferensi risiko eksekutif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016-2021. Penelitian ini melanjutkan studi tersebut dengan menambahkan profitabilitas sebagai variabel independen dan memfokuskan pada sektor perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023. Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis dampak komisaris independen, komite audit, preferensi risiko eksekutif, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, khususnya dalam sektor perbankan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance* serta implikasinya terhadap praktik tata kelola perusahaan di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dua jenis variabel yang diidentifikasi, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai penghindaran pajak, yang diproksikan dengan jumlah pajak yang dibayarkan dibagi dengan laba sebelum pajak (Nebie & Cheng, 2023). Variabel independen terdiri dari:

1) Komisaris independen, yang diproksikan dengan jumlah komisaris independen dibagi dengan total anggota dewan komisaris (Ferriswara *et al.*, 2022).

- 2) Komite audit, yang dihitung berdasarkan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan (Alijoyo & Zaini, 2004).
- 3) Preferensi risiko eksekutif, yang diproksikan dengan EBITDA (Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization) dibagi dengan total aset (Dewi *et al.*, 2022).
- 4) Profitabilitas, yang diukur dengan laba bersih dibagi total aset (Nebie & Cheng, 2023).

Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif berbasis data sekunder melalui observasi non-partisipan terhadap perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Sumber data berupa laporan keuangan dan laporan tahunan diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id), situs web perusahaan, atau sumber-sumber terpercaya lainnya. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel sebanyak 43 perusahaan dari populasi ini. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, terpilih 35 perusahaan sebagai sampel yang memenuhi syarat, menghasilkan 105 observasi data selama tiga tahun analisis. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan perangkat lunak SPSS. Prosedur pengujian mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas), serta pengujian hipotesis, termasuk uji-F simultan, uji-t parsial, penilaian koefisien determinasi (R^2), dan analisis regresi berganda. Model regresi yang diterapkan digunakan untuk menguji hipotesis 1 hingga 4 dalam penelitian ini.

$$TA = \alpha + \beta_1 IC + \beta_2 KA + \beta_3 RISK + \beta_4 ROA + e$$

Keterangan:

TA = Penghindaran Pajak

α = *constant*

$\beta_1 - \beta_4$ = koefisien regresi

ROA = *Profitabilitas*

IC = Komisaris Independen

KA = Komite Audit

RISK = Preferensi Risiko Eksekutif

E = *error*

Hasil dan Pembahasan

Hasil
Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan langkah awal yang penting dalam analisis data, bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai

karakteristik variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, uji statistik deskriptif dilakukan untuk menganalisis variabel-variabel yang berhubungan dengan penghindaran pajak, termasuk komisisaris independen, komite audit, preferensi risiko eksekutif, dan profitabilitas.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	105	0.20	1.00	0.5909	0.13762
Komite Audit	105	2	8	3.74	1.160
Preferensi Risiko Eksekutif	105	-0.19	0.05	0.0132	0.02454
Profitabilitas	105	-0.18	1.05	0.0184	0.10366
Penghindaran Pajak	105	-0.21	1.42	0.2451	0.19394
Valid N (listwise)	105	-	-	-	-

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel Komisaris Independen (X1) mengindikasikan nilai minimum senilai 0,20 yang terdapat pada Bank Bumi Arta Tbk., sedangkan nilai maksimum mencapai 1,00 pada Bank Victoria International Tbk. dan Bank Nationalnobi Tbk. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi komisisaris independen di antara bank yang diteliti bervariasi antara 20% hingga 100%. Nilai rata-rata sebesar 0,5909 atau 59,09% mengindikasikan jika secara umum, hampir 59.09% dari anggota dewan komisisaris di perusahaan perbankan tersebut adalah komisisaris independen. Nilai ini melampaui batas minimum yang ditetapkan OJK Nomor 33/POJK.04/2014, yaitu sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sudah mengimplementasikan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Untuk variabel Komite Audit (X2), nilai minimum tercatat sebesar 2 yang ditemukan pada Bank Bumi Arta Tbk., sedangkan nilai maksimum sebesar 8 terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (Persero). Rata-rata jumlah anggota komite audit adalah 3,74 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan perbankan yang menjadi sampel pada studi yang dilaksanakan memiliki antara tiga hingga empat anggota komite audit. Meskipun banyaknya anggota komite audit adalah bilangan bulat, nilai rata-rata tersebut mencerminkan adanya perusahaan yang memiliki lebih dari empat anggota, sehingga mendorong nilai rata-rata mendekati angka empat. Jadi, menurut peraturan POJK No. 55/POJK.04/2015, jumlah minimal anggota

komite audit telah tercapai, bahkan terlampaui, oleh sebagian besar perusahaan. Selanjutnya, variabel preferensi risiko eksekutif (X3) memiliki nilai minimum senilai -0,19 yang dimiliki oleh Bank Raya Indonesia Tbk., sementara nilai maksimum senilai 0,05 ditemukan pada beberapa bank seperti Bank Central Asia Tbk., Bank Mestika Dharma Tbk., Bank Rakyat Indonesia Tbk., dan Bank Mega Tbk. Nilai rata-rata yang relatif kecil sebesar 0,0132 atau 1,32% menunjukkan bahwa secara umum preferensi risiko dari para eksekutif cenderung netral atau sedikit condong pada risiko. Meskipun tidak terdapat standar baku yang mengatur tingkat preferensi risiko eksekutif, nilai rata-rata yang rendah ini dapat diartikan bahwa sebagian besar eksekutif dalam sampel cenderung berhati-hati atau bersifat konservatif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan risiko. Variabel profitabilitas (X4) tercatat memiliki nilai minimum senilai -0,18, yang kembali ditemukan pada Bank Raya Indonesia Tbk., menandakan kemungkinan adanya kondisi kerugian pada perusahaan tersebut. Nilai maksimum sebesar 1,05 terdapat pada Bank Ganesha Tbk., yang mengindikasikan profitabilitas tinggi. Rata-rata nilai profitabilitas adalah 0,0184, setara dengan 1,84%. Nilai ini berada dalam kisaran ideal profitabilitas perbankan yaitu antara 1% hingga 2% sesuai standar industri perbankan di indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, profitabilitas perbankan yang diamati berada pada tingkat yang relatif rendah atau mendekati netral. Terakhir, variabel

penghindaran pajak (Y) mengindikasikan nilai minimum senilai -0,21 yang terdapat pada Bank Victoria International Tbk., serta nilai maksimum senilai 1,42 yang dicapai oleh Bank of India Indonesia Tbk. Nilai minimum yang negatif ini dapat mencerminkan adanya indikasi praktik penghindaran pajak yang sangat rendah atau bahkan potensi koreksi fiskal yang signifikan. Sementara itu, nilai maksimum yang tinggi menunjukkan adanya potensi strategi penghindaran pajak yang lebih agresif di antara perusahaan dalam sampel. Nilai rata-rata sebesar 0,2451 mengindikasikan bahwa secara umum tingkat penghindaran pajak perusahaan perbankan berada pada kategori sedang. Nilai ini sedikit lebih tinggi dibandingkan kisaran standar Effective Tax Rate (ETR) sektor perbankan yang umumnya berada di antara 18% hingga 22%. Hal ini mengindikasikan jika dengan rata-rata, perusahaan-perusahaan perbankan dalam sampel cenderung menerapkan strategi penghindaran pajak yang relatif lebih agresif dibandingkan standar sektor, meskipun masih dalam batas wajar. Adapun standar deviasi senilai 0,19394 mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang cukup lebar antar perusahaan kaitannya dengan hal kecenderungan penghindaran pajak, yang mencerminkan adanya perbedaan strategi fiskal dan kepatuhan perpajakan yang diterapkan masing-masing perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Pertama, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S) digunakan guna melakukan pengujian apakah data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Berdasarkan output yang diperoleh, nilai signifikansi (2-tailed) senilai 0,103 yang mempunyai interval kepercayaan 99% antara 0,095 hingga 0,110 yang diperoleh dari uji normalitas terhadap 105 sampel data setelah dikurangi 24 data outlier dari sample awal. Tidak ada penyimpangan signifikan dari distribusi normal dalam data sisa model regresi karena nilai signifikansi primer dan batas atas interval lebih besar dari ambang signifikansi 0,05. Sehingga, asumsi normalitas terpenuhi serta data layak dalam dilaksanakan analisis lebih lanjut mempergunakan regresi linear. Hasil ini diperkuat oleh grafik Normal P-P Plot yang mengindikasikan pola penyebaran titik-titik data mengikuti garis diagonal, yang

memberikan pertanda tidak terdapat penyimpangan signifikan dari distribusi normal. Kedua, Uji multikolinearitas dilakukan sebagai tahap kedua dalam analisis regresi guna memastikan jika tidak ditemukan hubungan linear yang tinggi antar variabel independen pada model. Pengujian ini menggunakan dua indikator, yakni nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan kriteria umum, sebuah model dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas jika nilai tolerance masing-masing variabel di atas 0,100 serta nilai VIF lebih kecil dari 10. Dari hasil output regresi, variabel komisaris independen (X1) mempunyai nilai tolerance senilai 0,857 serta nilai VIF senilai 1,167, sedangkan variabel komite audit (X2) menunjukkan nilai tolerance senilai 0,824 dan VIF senilai 1,214. Kedua variabel ini menunjukkan hasil yang aman dari indikasi multikolinearitas. Sementara itu, variabel preferensi risiko eksekutif (X3) mempunyai nilai tolerance senilai 0,331 serta VIF senilai 3,019, dan variabel profitabilitas (X4) mempunyai tolerance senilai 0,320 serta VIF senilai 3,127.

Meskipun nilai tolerance keduanya mendekati ambang bawah dan nilai VIF-nya cukup tinggi dibanding variabel lain, namun masih berada di bawah batas kritis 10, maka tetap bisa ditarik kesimpulan jika model tidak mengandung multikolinearitas. Dengan demikian, seluruh variabel independen pada model regresi ini, yaitu komisaris independen (X1), komite audit (X2), preferensi risiko eksekutif (X3), dan profitabilitas (X4), dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas. Hal ini menunjukkan jika tidak ditemukan hubungan linier yang kuat antar variabel independen, maka hasil regresi yang dihasilkan bisa dianggap valid untuk ditafsirkan lebih lanjut dalam menganalisis pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak (Y). Ketiga, Uji Glejser digunakan untuk memeriksa heteroskedastisitas. Jika nilai sig. > 0,05, mengungkapkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan nilai sig. > 0,05 untuk variabel komisaris independen nilai signifikansi > 0,05 yaitu sebesar 0,184. Pada variabel komite audit nilai signifikansi senilai 0,683, dan nilai signifikansi > 0,05 pada variabel preferensi risiko eksekutif sebesar 0,221. nilai signifikansi

> 0,05 untuk variabel profitabilitas senilai 0,132. Uji ini menunjukkan jika tidak ada gejala heteroskedastisitas pada sampel penelitian. Terakhir, Uji autokorelasi pada studi yang dilaksanakan mempergunakan metode Runs Test. Uji ini mempunyai tujuan dalam mengetahui apakah ditemukan pola sistematis dalam distribusi residual yang dapat mengindikasikan adanya autokorelasi. Ketika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, ini menandakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam data sampel. Sebaliknya, jika angka ini < 0,05, autokorelasi terlihat dalam data sampel. Hasil pengujian mengungkapkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, yaitu 0,435, yang mengindikasikan jika model regresi dapat dianggap relevan serta bisa diimplementasikan. Tidak ditemukan masalah autokorelasi antara variabel dalam sampel.

Uji Regresi Linier Berganda

Hasil model persamaan antar variabel dapat dibentuk menggunakan temuan analisis regresi linear berganda, yaitu:

TA = 2,362 + 1,324 IC - 0,693 KA - 14.898 RISK + 14,953 ROA + e

Berdasarkan persamaan yang dijelaskan, nilai konstanta sebesar 2,362 menunjukkan jika seluruh variabel independen mempunyai nilai 0, maka nilai prediksi variabel penghindaran pajak akan sebesar 2,362. Variabel X1 (komisaris independen) memiliki nilai koefisien sebesar

1,324 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 pada komisaris independen akan meningkatkan nilai penghindaran pajak sebesar 1,324. Variabel X2 (komite audit) mempunyai nilai koefisien senilai -0,693 yang berarti setiap peningkatan 1 pada variabel komite audit akan menurunkan nilai penghindaran pajak senilai 0,693. Variabel X3 (preferensi risiko eksekutif) memiliki nilai koefisien sebesar -14,898 yang artinya setiap peningkatan 1 pada variabel preferensi risiko eksekutif akan menurunkan nilai penghindaran pajak sebesar 14,898. Variabel X4 (profitabilitas) memiliki nilai koefisien sebesar 14,953 yang mengindikasikan jika setiap kenaikan 1 pada profitabilitas dapat meningkatkan nilai penghindaran pajak senilai 14.953.

Uji Hipotesis

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model penelitian ini layak diuji lebih lanjut, dengan melihat apakah semua faktor independen secara simultan memberikan pengaruh pada variabel dependen. Hasil analisis data menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, preferensi risiko eksekutif serta profitabilitas dapat mempengaruhi penghindaran pajak secara bersamaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada uji ANOVA yang lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,001), serta nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel (17,390 > 2,492).

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H1	Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak	Nilai Sig. = 0,142 > 0,05, Nilai t hitung = 1,484 < t tabel = 1.665	Hipotesis Ditolak
H2	Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak	Nilai Sig. = 0,249 > 0,05, Nilai t hitung = -1,161 < t tabel = -1,665	Hipotesis Ditolak
H3	Preferensi Risiko Eksekutif berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak	Nilai Sig. = 0,509 > 0,05, Nilai t hitung = -0,664 > t tabel = -1,665	Hipotesis Ditolak
H4	Profitabilitas berpengaruh positif Terhadap Penghindaran pajak	Nilai Sig. =< 0,001 < 0,05, Nilai t hitung = 5,118 > t tabel = 1,665	Hipotesis Diterima

Salah satu cara untuk menentukan seberapa besar dampak variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan memanfaatkan temuan uji-t. Komisaris independen memiliki nilai signifikansi senilai $0,142 > 0,05$ dan nilai t hitung senilai $1,484 < t$ tabel $1,665$. Berdasarkan kedua kriteria tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan jika komisaris independen tidak berdampak secara signifikan pada penghindaran pajak. Komite audit memiliki nilai signifikansi senilai $0,249 > 0,05$ dan nilai t hitung senilai $-1,161 < t$ tabel $-1,662$. Maka dari itu, bisa ditarik kesimpulan jika jumlah anggota komite audit tidak memberikan pengaruh signifikan pada penghindaran pajak dalam model ini. Preferensi risiko eksekutif memiliki nilai signifikansi senilai $0,509 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,664 < t$ tabel $-1,665$. Maka dari itu, bisa ditarik kesimpulan jika jumlah preferensi risiko eksekutif tidak memberikan pengaruh signifikan pada penghindaran pajak dalam model ini. Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $5,118 > t$ tabel $1,665$. Sehingga bisa ditarik kesimpulan jika profitabilitas berdampak dengan signifikan pada penghindaran pajak.

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan uji koefisien adjusted R^2 sebesar $0,450$ atau setara dengan 45% . Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen, komite audit, preferensi risiko eksekutif dan profitabilitas hanya memberikan kontribusi sebesar 45% terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Sementara itu, variabel di luar penelitian ini menjelaskan sisanya sekitar 55% .

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan. Komisaris independen, komite audit, dan preferensi risiko eksekutif tidak terbukti memberikan dampak signifikan. Nilai signifikansi komisaris independen sebesar $0,142 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,484 < t$ tabel $1,665$, mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum efektif dalam menekan penghindaran pajak. Temuan serupa juga

terlihat pada variabel komite audit, dengan nilai signifikansi $0,249 > 0,05$ dan t hitung $-1,161 < t$ tabel $-1,662$, menunjukkan komite audit belum memberikan kontribusi yang cukup dalam mencegah praktik penghindaran pajak. Sementara itu, preferensi risiko eksekutif juga tidak terbukti berpengaruh signifikan, dengan nilai signifikansi $0,509 > 0,05$ dan t hitung $-0,664 < t$ tabel $-1,665$. Hasil ini mengindikasikan bahwa preferensi risiko individu eksekutif belum tentu menjadi faktor dominan dalam keputusan penghindaran pajak, yang kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor institusional dan struktural lainnya. Di sisi lain, profitabilitas terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai signifikansi profitabilitas $< 0,001 < 0,05$ dan t hitung $5,118 > t$ tabel $1,665$, menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar pula insentif manajemen untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori agensi, di mana manajemen sebagai agen berupaya untuk memaksimalkan laba bersih setelah pajak demi kepentingan internal perusahaan maupun pribadi. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan sistem pengawasan dan perbaikan kebijakan fiskal untuk mengatasi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan kinerja finansial yang tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis regresi linier berganda terhadap 9 sampel perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di BEI, ditemukan bahwa hanya variabel profitabilitas yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap praktik penghindaran pajak. Sementara itu, variabel komisaris independen, komite audit, dan preferensi risiko eksekutif tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan secara individual. Meskipun demikian, ketika diuji secara simultan, keempat variabel tersebut terbukti bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi sistemik antara tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan dalam memengaruhi kebijakan fiskal perusahaan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa profitabilitas menjadi faktor krusial yang mendorong perusahaan melaksanakan perencanaan pajak agresif guna menekan beban pajak yang meningkat, selaras dengan perspektif teori agensi yang menyoroti motivasi manajerial dalam memaksimalkan laba setelah pajak. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti pengukuran preferensi risiko eksekutif yang masih terbatas, periode dan jumlah sampel yang terbatas pada sektor perbankan, serta dimensi tata kelola yang hanya meliputi komisaris independen dan komite audit. Oleh karena itu, studi selanjutnya disarankan untuk memperluas variabel tata kelola, mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur preferensi risiko eksekutif, serta mengeksplorasi efektivitas nyata kinerja komisaris independen dan komite audit. Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perusahaan dan regulator. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi perlu meningkatkan kepatuhan fiskal dengan mengedepankan substansi good corporate governance. Sementara itu, regulator dan otoritas pajak perlu melakukan pengawasan yang lebih ketat dan selektif berbasis indikator keuangan untuk meningkatkan efektivitas pengumpulan pajak.

Daftar Pustaka

- Achmad, T., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Does independent commissioner affect tax avoidance? Evidence from mining companies in Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 20. <https://doi.org/10.37394/23207.2023.20.165>.
- Agustiana, S. D., & Kusumawati, E. (2022). The effect of profitability, leverage, sales growth, independent commissioners, and institutional ownership on tax avoidance. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3(c), 41–50. <https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.192>.
- Alijoyo, A., & Zaini, S. (2004). *Komisaris independen*.
- Ayub, P. M. P., & Utami, F. L. (2024). Financial distress, institutional ownership, independent board of commissioners and tax avoidance. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 06(04), 211–221. <https://doi.org/10.56293/ijmsssr.2024.5121>.
- Dani Sopian, W., Wulan Laelasari, & Intan Pramesti Dewi. (2023). The effect of profitability, executive character and company size on tax avoidance. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 1(6), 872–881. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v1i6.111>.
- Dewi, G. K., Hardaningrum, A. D. N., Utami, S., & Cakranegara, P. A. (2022). The effect of CSR, executive risk preference, and company size on tax avoidance in financial institutions in Indonesia. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4), 466–471. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1103>.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>.
- Faradisty, A., Hariyani, E., & Wiguna, M. (2019). The effect of corporate social responsibility, profitability, independent commissioners, sales growth and capital intensity on tax avoidance. *Journal of Contemporary Accounting*, 1(3), 153–160. <https://doi.org/10.20885/jca.vol1.iss3.art3>.
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The effect of audit committee, leverage, return on assets, company size, and sales growth on tax avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3),

- 171–185.
<https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>.
- Febriana, L. (2023). Pengaruh preferensi risiko eksekutif, insentif pajak, dan thin capitalization terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Pustaka Aktiva*, 3(1), 1–6. <http://repository.unmul.ac.id/handle/123456789/42554>.
- Ferriswara, D., Sayidah, N., & Agus Buniarto, E. (2022). Do corporate governance, capital structure predict financial performance and firm value? (Empirical study of Jakarta Islamic index). *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2147123>.
- Firdausyah, N., Halim, M., & Suharsono, R. S. (2024). Effect of transfer pricing, capital intensity and audit committee on tax avoidance (Case study of a mining company in the energy sector listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2021-2022 period). 2(03), 404–413.
- Firmansyah, A., & Triastie, G. A. (2021). Bagaimana peran tata kelola perusahaan dalam penghindaran pajak, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, pengungkapan resiko, efisiensi investasi.
- Fitria, G., & Taufik, A. (2020). Tax avoidance level: Executive characteristic, independent commissioner and profitability in Indonesia manufacture company. 3. <https://doi.org/10.4108/cai.26-3-2019.2290694>.
- Fitriyani, W. D., & Fitriana, V. E. (2020). Does risk preferences executive influence the relationship between corporate social responsibility disclosure and tax avoidance? *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.33021/jaaf.v4i1.1226>.
- Gracelia, S., & Tjaraka, H. (2020). Managerial ownership moderates the effect of executive risk preference and gender diversity on tax avoidance. 10. [https://doi.org/http://doi.org/10.9770/jssi.2020.10.Oct\(39\)](https://doi.org/http://doi.org/10.9770/jssi.2020.10.Oct(39)).
- Gunawan, Y.-, Christy, Y.-, Se Tin, S. T.-, & Jonathan, L.-. (2021). The influence of independent board of commissioners, audit committee, and audit quality on tax avoidance. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 18(1), 42. <https://doi.org/10.30651/blc.v18i1.6495>.
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>.
- Hendrani, A., Uliarta Hasibuan, N., & Septyanto, D. (2020). The effect of ROA and company size on tax avoidance (In mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2018). *Solid State Technology*.
- Hidayat, K., & Zuhroh, D. (2023). The impact of environmental, social and governance, sustainable financial performance, ownership structure, and composition of company directors on tax avoidance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(6), 311–320. <https://doi.org/10.32479/ijeep.14557>.
- Hidayat, M., & Kurniawan, R. (2024). *Accounting and Business Journal* The influence of profitability, leverage, capital intensity and audit committee on tax avoidance (Study of Universitas Andalas accounting students), 37–49.
- Indrati, M., Hermanto, Purwaningsih, E., Agustinah, W., & Sarikha, A. (2021).

- Corporate governance mechanisms and possible financial statements containing fraud. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 4(4), 8609–8621.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>.
- Karimah, I. M., & Mahroji, M. (2023). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas. *Journal of Advances in Digital Business and Entrepreneurship*, 2(02), 33–50.
- Kartikaningdyah, E. (2019). The effect of firm size, ROA and executive character on tax avoidance. 377(Icaess), 117–124. <https://doi.org/10.2991/icaess-19.2019.23>.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan (Revisi)*. Rajawali Pers.
- Kemala Dewi, G., Darmawati Nur Hardaningrum, A., Utami, S., & Adi Cakranegara, P. (2022). The effect of CSR, executive risk preference, and company size on tax avoidance in financial institutions in Indonesia. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4), 466–471. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1103>.
- Komariah, S., & Herliansyah, Y. (2024). The effect of financial distress, earning management, institutional ownership, independent commissioner, and audit committee on tax avoidance. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 6(6), 1–14. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i06.32921>.
- Kurniasih, N., & Hermanto. (2020). Pengaruh sales growth, leverage, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Civitas Akademika Ekonomi*, 1(1), 171–179.
- Murdijaningsih, T., Solihah, M., & Danuta, K. S. (2020). Tax avoidance of mining companies from the return on assets, institutional ownership, and audit committee perspectives. *Journal of Business Management Review*, 1(2), 076–089. <https://doi.org/10.47153/jbmr12.172020>.
- Nebie, M., & Cheng, M. C. (2023). Corporate tax avoidance and firm value: Evidence from Taiwan. *Cogent Business and Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2282218>.
- Novianto, R. A. (2021). The influence of liquidity and profitability on tax avoidance (Case study on consumption goods industry registered on the IDX 2015-2019). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(11), 1358–1370. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i11.6047>.
- Novriyani. (2024). Aktivitas dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- Rachmat, R. A. H. (2021). The effect of capital structure and profitability on tax avoidance in manufacturing companies listed on the IDX 2013-2017. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(8), 1332–1341.
- Solikhah, B., Wahyudin, A., Purwaningsih, S., & Suryarini, T. (2019). The role of earning quality, audit quality and independent commissioner in suppressing tax avoidance practice. *Journal of Advanced Research in Law and Economics*, 10(8), 2523–2532. [https://doi.org/10.14505/jarle.v10.8\(46\).30](https://doi.org/10.14505/jarle.v10.8(46).30).
- Sri Utaminingsih, N., Kurniasih, D., Pramono Sari, M., & Rahardian Ary Helmina, M. (2022a). The role of internal control in

- the relationship of board gender diversity, audit committee, and independent commissioner on tax aggressiveness. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2122333>.
- Sri Utaminingsih, N., Kurniasih, D., Pramono Sari, M., & Rahardian Ary Helmina, M. (2022b). The role of internal control in the relationship of board gender diversity, audit committee, and independent commissioner on tax aggressiveness. *Cogent Business and Management*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2122333>.
- Sriyono, S., & Andesto, R. (2022). The effect of profitability, leverage and sales growth on tax avoidance with the size of the company as a moderation variable. *Dinasti International Journal of Management Science*, 4(1), 112–126. <https://doi.org/10.31933/dijms.v4i1.1408>.
- Sulistiyanti, U., & Saputra, A. D. (2020). Determinants of tax avoidance: Evidence from Indonesian mining industry. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 165–174. <https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss3.art5>.
- Syahzuni, B. A., Florencia, D., Ekonomi, F., & Unggul, U. E. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan.
- Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2019). The effect of business strategy, leverage, profitability and sales growth on tax avoidance. *Indonesian Management and Accounting Research*, 16(2), 66–80. <https://doi.org/10.25105/imar.v16i2.4686>.
- Wardani, D. K., & Mursiyati. (2019). Pengaruh profitabilitas, komisaris independen, komite audit, dan CSR terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 127–136. <https://doi.org/10.26460/ja.v7i2.806>.
- Wulandari, R. (2020). The influence of the board of commissioners and audit committee on financial performance with the as a moderating variable. *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 2(5), 1144–1152.